

PERUBAHAN POLA SENI TRADISIONAL DI JAWA TIMUR
(Studi Kasus Tayuban di Desa Purwosari Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



Penyusun:
ILMIYATUS SYAHRO
NIM: A92216076

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN AMPEL SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ilmiyatus Syahro
NIM : A92216076
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dengan bersungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Perubahan Pola Seni Tradisional Di Jawa Timur (Studi Kasus Tayuban Di Desa Purwosari Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun)” ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau buah karya tangan saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 11 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



ILMIYATUS SYAHRO

NIM. A92216076

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Ilmiyatus Syahro** dengan judul **“Perubahan Pola Seni Tradisional Di Jawa Timur (Studi Kasus Tayuban Di Desa Purwosari Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun)”** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Desember 2019

Pembimbing



Dr. Wasil, S.S., M.Fil.I
NIP. 2005196

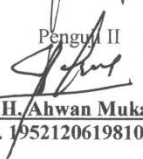
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Ilmiyatus Syahro (A92216076) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 19 Desember 2019

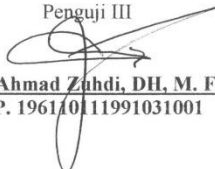
Ketua/Penguji


Dr. Wasid, S.S., M.Fil.I
NIP. 2005196


Pengui II


Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, MA
NIP. 195212061981031002

Pengui III


Dr. H. Ahmad Zuhdi, DH, M. Fil.I
NIP. 196110111991031001

Sekretaris/Pengui IV


Dwi Susanto, S.Hum. MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ilmiyatus Syahro
NIM : A92216076
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : miyaqueenera@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Perubahan Pola Seni Tradisional di Jawa Timur
(Studi Kasus Tayuban di desa Purwasari Kecamatan Wonorejo
Kabupaten Madura)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Desember 2019

Penulis

(Ilmiyatus Syahro)
nama terang dan tanda tangan

Skripsi ini berjudul “Perubahan Pola Seni Tradisional Di Jawa Timur (Studi Kasus Tayuban Di Desa Purwosari Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun)” Skripsi ini memfokuskan kepada 1. Bagaimana Sejarah Tradisi Tayuban Masyarakat di Jawa Timur? 2. Bagaimana Pelaksanaan Acara Tradisi Tayuban Masyarakat di Desa Purwosari? 3. Bagaimana Makna Filosofi dan Pengaruh tradisi Tayuban?

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan tradisi Tayub diketahui sejak zaman Hindu dan Budha, dilihat dari relief-relief yang terdapat di candi-candi yang berada di Jawa Tengah. Dalam Serat Centhini seni Tayub muncul pada abad ke 19. Tata cara pelaksanaan tradisi Tayuban ini di desa Purwosari masih sama seperti dulu, tapi untuk saat ini diadakan acara pembacaan yasin dan tahlil. Sementara perubahan yang signifikan terjadi pada nilai-nilai luhurnya yang bergeser dari waktu ke waktu yaitu dari nilai luhur hindu ke Islam.

ABSTRACT

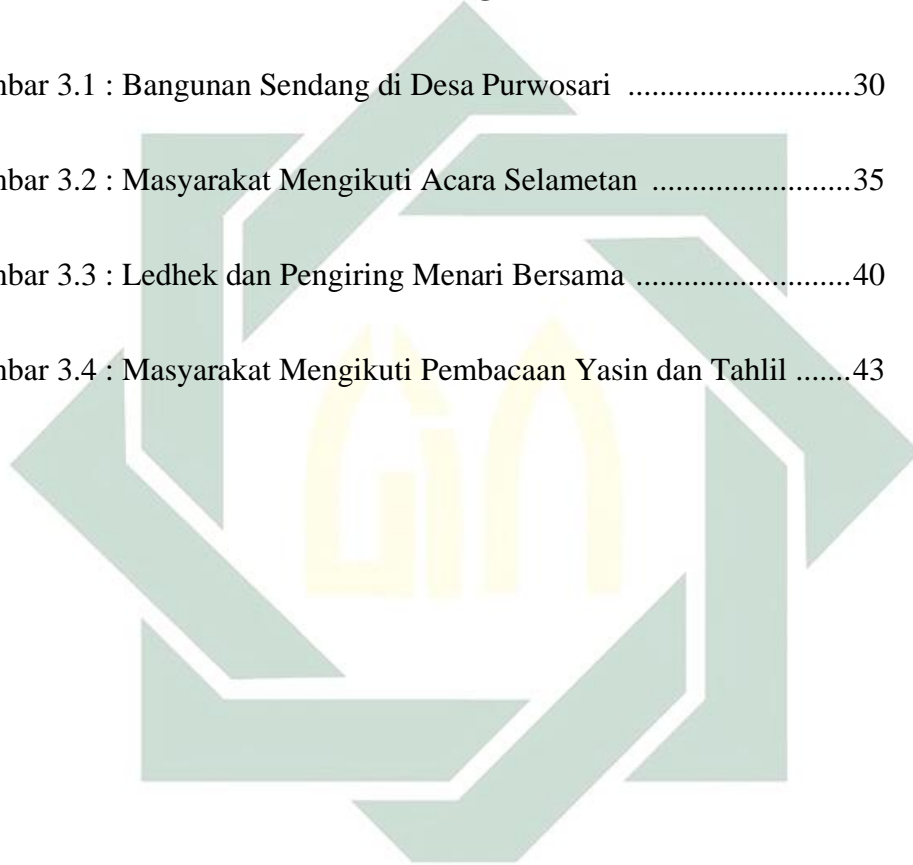
This thesis is titled "Changing Traditional Art Patterns in East Java (Tayuban Case Study in Purwosari Village, Wonoasri District, Madiun Regency)". This thesis focuses on 1. How is the History of Tayuban Traditions in East Java? 2. How is the Tayuban Community Tradition held in Purwosari Village? 3. What is the meaning of philosophy and influence of the Tayuban tradition?

The approach and theoretical framework used in this research are the History and Anthropology approach to culture, and use Clifford Geertz's theory of interpretive culture. While the research method used is the cultural anthropology method with field observations and interviews conducted directly, researchers also participate in the implementation of these traditions.

From the results of this study it can be concluded that the existence of the Tayub dance is known since the days of Hinduism and Buddhism, seen from the relics contained in temples in Central Java. In Serat Centhini, Tayub's art appeared in the 19th century. The procedures for carrying out the Tayuban tradition in the village of Purwosari are still the same as before, but for the present day Yasin and Tahlil recitations are held. While significant changes occur in the noble values that shift from time to time, namely from the noble values of Hinduism to Islam.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Bangunan Sendang di Desa Purwosari	30
Gambar 3.2 : Masyarakat Mengikuti Acara Selametan	35
Gambar 3.3 : Ledhek dan Pengiring Menari Bersama	40
Gambar 3.4 : Masyarakat Mengikuti Pembacaan Yasin dan Tahlil	43



Tradisi Tayuban ini merupakan sisa-sisa tindakan keagamaan orang Jawa peninggalan zaman animisme yang hingga saat ini terus dianut dan dilaksanakan secara turun temurun sebagai sebuah bentuk tradisi. Dan tradisi ini diyakini memiliki kekuatan mistis dengan tujuan untuk menghormati leluhur atau sesepuh yang menjaga desa ini. Orang dulu juga meyakini bahwasanya ketika dilaksanakan acara tradisi Tayuban ini arwah leluhur di desa purwosari ini merasa senang dan terhibur.

Dalam era globalisasi seperti saat ini dimana masyarakat sangat menjunjung tinggi teknologi informasi, ilmu pengetahuan, berbagai macam budaya luar dan syariat Islam pun telah sempurna yang dibawa oleh nabi besar Muhammad SAW. Bagi masyarakat Jawa jiwanya sudah menyatu dengan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Meskipun orang tersebut telah memeluk agama Islam. Dimana meminum minuman keras sangat bertentangan sekali dengan ajaran Syariat Islam.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dalam hadist nabi juga tegaskan diharamkannya minuman yang memabukkan
sebagaimana

كُلُّ مُسْكِرٍ حَمْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ وَمَنْ شَرِبَ الْحَمْرَ فِي الدُّنْيَا فَمَاتَ وَهُوَ يُدْمِنُهَا لَمْ يَتُبْ لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الْآخِرَةِ

Dari dalil Al-Qur'an dan Hadist sudah menjelaskan bahwasanya minuman sangat di benci oleh Allah SWT, akan tetapi adat peninggalan dan ajaran terdahulu yang masih melekat dibenak dengan kepercayaan animisme dan isme tersebut masih dijaga dan dilaksanakan serta dipercayai dan diyakini mereka. Dinamisme sendiri memiliki arti suatu istilah dalam antropologi untuk but sesuatu pengertian tentang suatu kepercayaan. Kata ini berasal dari kata

[illegible]

Indonesia yang merupakan negara mayoritas Islam. Tidak terkecuali di daerah Madiun, tepatnya di desa Purwosari, mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam tentu yang menjalankan beberapa amalan yang dianggap sebagai suatu keharusan (Syariat). Dalam tradisi Tayuban masyarakat di desa purwosari, peneliti melihat pada pelaksanaan tradisi tersebut menunjukkan adanya suatu hal yang menyimpang dari syariat Islam. Namun dengan adanya tradisi Tayuban yang diikuti oleh semua kalangan masyarakat di desa purwosari membuat solidaritas masyarakat tetap utuh. Maka dengan demikian tradisi Tayuban secara umum berfungsi sebagai aktifitas untuk menumbuhkan semangat kehidupan sosial antar warga masyarakat desa Purwosari, karena jika terjadi penurunan semangat kehidupan sosial masyarakat akan menyebabkan timbulnya kelesuan dalam bermasyarakat.⁶

⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakrta: UI-Press, 1987), 74

ini peneliti mengambil judul **“Perubahan Pola Seni Tradisional Di Jawa Timur (Studi Kasus Tayuban Di Desa Purwosari Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah tradisi Tayuban Masyarakat di Jawa Timur?
2. Bagaimana Pelaksanaan acara tradisi Tayuban Masyarakat di Desa Purwosari?
3. Bagaimana Makna Filosofi dan Pengaruh tradisi Tayuban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara mendetail mengenai sejarah Tradisi Tayuban Masyarakat di Jawa Timur
2. Untuk mengetahui prosesi acara Tradisi Tayuban di Desa Purwosari Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun
3. Untuk mengetahui makna Filosofi dan Pengaruh tradisi Tayuban

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang kebudayaan yang masih eksis dikalangan masyarakat dan dan bermanfaat bagi akademik dan praktis.

1. Teoritis

Aspek yang diharapkan oleh peneliti bisa menambah pengetahuan sebagai sejarawan mengenai tradisi-tradisi lokal di Jawa, juga melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Tradisi Tayuban. Tidak hanya itu peneliti juga berharap bisa menambah dan memperluas pengetahuan mengenai makna Tradisi Tayuban dalam Masyarakat.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan referensi peneliti-peneliti selanjutnya, khususnya mahasiswa-mahasiswi di jurusan Sejarah Peradaban Islam. Selain itu peneliti juga berharap menjadi bahan rujukan pada masyarakat dan para ilmuwan Desa Purwosari Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun berkaitan dengan tradisi-tradisi di sebuah pedesaan.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Relasi antara budaya dan agama inilah yang diterapkan dalam Tradisi Tayuban dalam masyarakat yang tetap eksis sampai sekarang, sehingga menjadikan

Pandangan Geertz kebudayaan diartikan sebagai pola bagi kelakuan yang terdiri dari serangkaian aturan-aturan, pertunjukan-pertunjukan, resep-resep, rencana-rencana yang digunakan oleh manusia untuk mengatur tingkah lakunya.⁹ Sistem nilai yang berlaku pada budaya masyarakat lokal dalam memberikan artikulasi dari sebuah nilai agama baik secara tekstual maupun kontekstual sehingga agama dapat dijadikan sebagai penafsiran atas realitas budaya masyarakat yang berkembang saat ini. Baik budaya tersebut adalah warisan leluhur maupun tradisi baru dalam memberikan interpretasi atas teks keagamaan yang dalam tradisi Tayuban sangat jelas ada hubungan erat makna budaya dan agama sebagai praktek kearifan lokal budaya.

Pada dasarnya tinjauan pustaka berfungsi untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang diteliti dengan penelitian sejenisnya, yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan. Adapun Peneliti telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Tradisi Tayuban, Dalam Skripsi ini akan disebutkan beberapa penelitian terdahulu terutama yang terkait langsung dengan tema penelitian ini, di antaranya yaitu:

⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 8.

¹⁴ Wiyono, "Pertunjukan Tayub Dalam Tradisi Sarapan Di Desa Tegalarjo Kota Salatiga", (Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2009)

Lintang Widati Probojati, “Resepsi Masyarakat Terhadap Tari Tayub Dalam Upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung Di Dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman”. Dalam skripsi ini dapat disimpulkan Pertunjukkan tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung memiliki dua makna yaitu, yang pertama sebagai media untuk memuja sumber daya alam untuk keharmonisan alam, manusia, dan Tuhan. Kedua merupakan suatu usaha untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menjalin hubungan antar individu dalam masyarakat. Hal itu dilakukan masyarakat dengan harapan agar menumbuhkan budaya spiritual di masyarakat sebagai sarana untuk

[illegible]

G. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Fakta

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 41

Metode kedua ini digunakan untuk menentukan ciri-ciri umum dan sistem dalam himpunan fakta yang dikumpulkan dalam suatu penelitian. Banyaknya fakta-fakta yang berasal dari masyarakat dan bermacam kebudayaan di dunia, dalam menentukan ciri-ciri umum diantara aneka warna fakta masyarakat itu harus menggunakan metode membandingkan atau metode komperatif. Adapun metode komperatif itu biasanya dimulai dengan metode klasifikasi. Seorang peneliti yang menghadapi suatu objek penelitian yang beraneka warna dengan beribu macam bentuk yang berbeda-beda,

Dalam proposal penelitian skripsi ini peneliti membaginya menjadi lima bab agar mempermudah pembaca. Selain itu agar menjadi sebuah karya ilmiah yang sistematis dan utuh. Isi dari kelima bab adalah sebagai berikut:

Bab I berisi tentang proposal skripsi yang menerangkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan yang menerangkan hal-hal yang bersangkutan dengan judul “Perubahan Pola Seni Tradisional Di Jawa Timur (Studi Kasus Tayuban Di Desa Purwosari Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun)”

BAB II berisi tentang sejarah tradisi Tayuban di Desa Purwosari sebagai gambaran umum masyarakat di luar wilayah Madiun. Bukan hanya itu, tetapi bagi masyarakat yang belum mengetahui tentang tradisi Tayuban ini.

[illegible]

BAB II

SEJARAH TRADISI TAYUBAN MASYARAKAT DI JAWA TIMUR

A. Sejarah Tradisi Tayuban

Pada dasarnya Tayub memiliki pengertian yang cukup luas dan beraneka ragam, salah satunya Poebotjaroko menjelaskan bahwasanya Tayub berasal dari kata *sayub* yang berarti minuman keras atau makanan yang sudah basi dengan membuang huruf akhir berubah menjadi *sayu* yang dalam bahasa Jawa Krama menjadi *sajeng* yang artinya minuman keras; karena pertukaran “s” menjadi “w” yakni *wajeng* yang bentuk wokonya adalah *wayu* yang mempunyai arti setengah basi atau menape, menjadi tape. Sedangkan menape juga diartikan telah mengeluarkan cairan yang dapat dibuat minuman keras. Dari penjelasan ini Tayub tidak lepas dari minuman keras. Kebiasaan seperti itu berasal dari Barat yang mereka bawa ke Jawa pada zaman penjajahan.²¹

R.T Kusumakesawa, berpendapat bahwa Tayub merupakan tarian yang dilakukan oleh raja yang sedang memberikan pelajaran tentang kepemimpinan (Astha Brata) kepada putra mahkota sebagai calon raja. Tidak ada satu orang pun yang ikut menyaksikan kejadian tersebut, jadi Tayub menurut R.T. Kusumakesawa hanya terdapat di dalam Keraton saja. Sedangkan menurut catatan Mangkunegara kata Tayub terdiri dari dua kata mataya yang artinya tari dan guyub yang memiliki arti Rukun bersama-sama (Tayub: ma-taya dan gu-yub).²²

²¹ Ben Suharto, *Tayub Pertunjukkan & Ritus Kesuburan* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), 58

²² Ibid, 62.

Keberadaan tari Tayub diketahui sejak zaman Hindu dan Budha, dilihat dari relief-relief yang terdapat di candi-candi yang berada di Jawa Tengah. Dalam Serat Centhini seni Tayub muncul pada abad ke 19, serat Centhini yang merupakan karya sastra Jawa yang disusun kembali pada awal abad 19 di Surakarta. Isi dari serat itu menceritakan perjalanan putera-puteri Sunan Giri III (Prapan) di tanah Jawa. Seperti contoh pada waktu tiba di desa Kepleng para santri semangat dalam memainkan tabuh-tabuhan dan dilanjutkan dengan Tayuban bersama penari wanita bernama Gendra.²⁴ Masyarakat memandang tradisi Tayub sebagai konsep untuk mengekspresikan unsur kesuburan, tidak hanya itu lewat perkembangannya tradisi Tayub dipandang sebagai tari pergaulan. Adanya perubahan fungsi pada Tayub maka menunjukkan bahwa para seniman dan masyarakat menginginkan adanya

²⁴ Ibid, 64

Pada wilayah-wilayah kerajaan Tayub sangatlah berkembang seperti contoh Yogyakarta dan Surakarta. Tayub yang berada dilingkup keraton tampil hanya pada waktu tertentu, misalnya acara resmi keraton, penyambutan tamu dan pentas pada waktu grebeg. Sehingga para penari Tayub (ledhek) memiliki status sosial yang sangat tinggi. Sekar Pembayun dikenal sebagai leluhur para penari Tayub dikarenakan kecantikan dan daya tarik yang mampu menaklukkan Ki Ageng Mangir. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang ingin menjadi penari Tayub berziarah ke makam Sekar Pembayun untuk memohon restu.

²⁵ Endang Caturwati Dr, *Perempuan dan Ronggeng: Ditatar Sunda Telah Sejarah Budaya*, (Bandung: Pusat Kajian Lintas Budaya dan Pembangun Berkelanjutan, 1993), 17

Pada masa Penjajahan ketika VOC membuka lahan perkebunan baru yang pastinya melibatkan tenaga kuli dan perempuan pribumi, maka pertunjukkan yang menjadi hiburan adalah tari Tayub. Dan pada masa ini Tayub merupakan salah satu seni yang bernilai murah. Soedarsono berpendapat sejak tahun 1960 Tayub mengalami kemajuan dalam perkembangannya yang sangat pesat. Dilihat dari antusias masyarakat terhadap Tayub yang merupakan tarian khas Jawa. Di wilayah Jawa Timur Tayub tidak diketahui kapan mulanya secara jelas. Bojonegoro, Nganjuk, Ponorogo dan Pacitan adalah pusat pertumbuhan Tayub. Seni tradisional ini merupakan warisan dari nenek moyang yang tetap dilestarikan meskipun zaman sudah memasuki era modern.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa sejarah Tayub memiliki perjalanan yang panjang. Meskipun kini kesenian Tayub sudah beralih fungsi, namun konteks dari fungsinya tersebut sama yaitu dalam kesuburan. Sehingga tradisi Tayub masih banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan. Dengan adanya perubahan masa yang cenderung melupakan seni tradisi akibat globalisasi yang semakin berkembang hingga saat ini, maka Tayub tampil sebagai tradisi yang mampu bersaing dengan tradisi baru. Oleh karena itu tradisi Tayub bisa eksis di zaman yang canggih seperti saat ini.

B. Tayub Sebagai Perekat Sosial

Seni pertunjukkan tradisional mempunyai fungsi penting dalam perkembangannya dikalangan masyarakat. Salah satunya sebagai daya jangkau

Dilihat dari segi fungsi sosialnya, dalam seni pertunjukan mempunyai kemampuan sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas masyarakat. Karena masyarakat mampu memahami kembali nilai dan pola perilaku yang terdapat dalam lingkungan sosialnya. Tetapi dalam arus modernisasi memiliki beberapa tantangan besar karena modernisasi yang sudah sampai di desa-desa, yang juga membawa berbagai seni baru yang dianggap sebagai saingan bagi bentuk seni tradisional yang sudah ada. Bentuk seni baru antara lain, yakni musik dangdut, acara-acara televisi, radio dan film, meskipun dengan perkembangan teknologi informasi tidak membuat perubahan dalam tradisi Tayuban.

²⁶ Umar Kayam, etal, *Ketika Orang Jawa Nyeni*, (Yogyakarta: Galang Printika,2000), 340

disini tari Tayub sebagai simbol semata, dimana penari perempuan mewakili tanah pertanian atau bumi sedangkan penari laki-laki mewakili benih (padi) dalam istilah jawa dikenal bapak angkasa (bapak langit), sehingga persatuan diantara keduanya berupa hujan yang akan turun ke bumi maka akan mendatangkan kesuburan. Dalam ritual kesuburan partisipasi para petani sangatlah banyak karena masyarakat mempercayai bahwa dengan mengikuti acara Tayuban, maka hasil panen sangat banyak. Tanpa disadari banyaknya para petani yang mengikuti acara tersebut akan timbul interaksi sosial satu dengan yang lain dan akan banyak perbincangan mengenai hal cara bercocok tanam yang baik, saling bertukar pengalaman, berbagi tips bertani yang baik dan lain sebagainya.

Dalam pertunjukan Tayuban juga digunakan sebagai ajang propaganda politik dimana sangat efektif untuk memperoleh banyak massa. Pada tahun 1950 Tayub yang sudah mengalami perkembangan yang pesat dimanfaatkan oleh partai politik untuk meraih massa yang banyak. Karena dalam acara ini ideologi suatu partai dapat tersampaikan dan disebar luaskan dikalangan masyarakat. Dan pada masa itu dilarangnya budaya asing masuk ke Indonesia sehingga membuat Tayuban mengalami kemajuan dan kesenian yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Tayub yang digunakan sebagai sarana hiburan masyarakat desa, seperti acara bersih desa, meramaikan hajatan terutama acara pernikahan. Sehingga menjadikan tayub sebagai seni yang populer dikalangan masyarakat, karena banyaknya peminat Tayub. Tidak hanya itu Tayub juga dijadikan tempat terjadinya interaksi sosial.

Terjadinya kontak sosial yakni banyaknya penonton yang mengikuti acara Tayuban dari berbagai desa dan kalangan masyarakat yang berbeda juga. Terkadang penonton satu dengan yang lain saling tidak mengenal. Secara tidak langsung akan terjadi kontak sosial dalam masyarakat tersebut. Sedangkan alat komunikasi disini memiliki arti penyampain informasi antar warga ketika masyarakat mengikuti pertunjukan Tayub. Bukan hanya penyampain informasi tetapi Tayub juga sebagai penyampaian pesan-pesan kepada masyarakat contohnya ledhek yang menyanyikan gendhing-gendhing mengandung arti tersendiri.

²⁷ J. Dwi, Narwoko –Bagong, Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 16

Tradisi Tayub yang memiliki daya tarik yang kuat dikalangan masyarakat, selain itu penonton tidak dipungut biaya apapun sehingga pada acara Tayub orang dari desa lain banyak datang memenuhi tempat pertunjukan. Sedangkan untuk waktu dan tempat juga mempengaruhi banyak atau sedikitnya jumlah penontonnya karena Tayub yang diadakan pada bulan-bulan baik, seperti ketika pada acara bersih desa, hajatan dan pernikahan, yang bisa menarik hadirnya para penonton dari berbagai daerah.

C. Tayub dan Local Wisdom

Perkembangan Manusia dibentuk oleh kebudayaan yang melingku

M. Darori mengatakan bahwa budaya lokal merupakan ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Budaya lokal didefinisikan sebagai budaya asli dari sebuah kelompok masyarakat tertentu. Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal dapat berupa hasil seni,

[illegible]

Kepercayaan masyarakat tradisional yang mengaitkan segala sesuatu dengan kekuatan ghaib yang dianggap berada di alam semesta dan disekitar tempat tinggal mereka. Pola pikir seperti ini yang membuat mereka mengaitkan peristiwa-peristiwa hidup dengan kejadian-kejadian kodrati yang terdapat di alam semesta. Sama halnya dengan tradisi Tayuban yang merupakan wujud dari kebudayaan lokal dan ritual sakral untuk kelangsungan hidup masyarakat pedesaan. Pelaksanaan Tayub sebagai ucapan rasa syukur terhadap para dewa yang telah memberikan rejeki, karena tradisi Tayub ini mempunyai fungsi sebagai kesuburan. Dalam kehidupan para petani, kesuburan merupakan satu-satunya yang diharapkan. Mereka meyakini kesuburan tanah tidak cukup dengan teknik penanaman yang baik tapi juga perlu melalui kekuatan-kekuatan ghaib. Dengan demikian tradisi Tayub merupakan wujud kebudayaan lokal yang mengandung nilai-nilai lokal.

²⁹ M. Darori Amin et al, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 173

Terdapat berbagai macam bentuk kepercayaan masyarakat tradisional yang percaya dengan alam lingkungannya misalnya, upacara memetik hasil panen, upacara sedekah bumi, pergi ke makam-makam keramat desa dan lain sebagainya. Dan pertunjukan tari Tayub yang selalu ditampilkan ketika upacara tradisional itu dilakukan. Dalam pertunjukan tradisi Tayuban terlihat adanya simbolis yang berkaitan dengan fenomena alam, contohnya pada acara sedekah bumi serta ucapan syukur atas hasil panen dan digambarkan adanya unsur kesuburan pada tarian Tayub. Sehingga masyarakat mengharap usaha pertanian yang selanjutnya akan mendapat hasil yang baik.

Tradisi Tayub juga menawarkan nilai kebersamaan dan kesetaraan bagi kehidupan masyarakat, dilihat ketika penampilan tradisi Tayub tidak ada perbedaan golongan masyarakat semua lapisan masyarakat itu terlibat dalam pementasan Tayub. Hal tersebut merupakan bukti bahwa tradisi Tayub membangun solidaritas dan menjauhkan pengelompokan golongan masyarakat. Seni tradisional sejatinya bukan hanya warisan budaya leluhur yang perlu dilestarikan, tetapi juga menyangkut kehidupan beberapa kelompok warga masyarakat yang tergantung padanya. Maka seni tradisional harus dijauhkan dari bahaya kepunahan. Usaha yang dapat dilakukan dengan cara memahami atas hal-hal yang mendasar yang menyebabkan kepunahannya. Jadi Tayub adalah warisan budaya corak yang memiliki nilai-nilai kearifan manusia, nilai-nilai kearifan ini yang mendorong tradisi Tayuban tetap dan layak kita jaga, sekalipun nilai-nilai modern terus berkembang.

**PELAKSANAAN TRADISI TAYUBAN MASYARAKAT DI DESA
PURWOSARI**

Tradisi yang berasal dari Yogyakarta ini, mengalami perkembangan ke daerah-daerah Jawa Timur seperti Madiun, Ngawi, Nganjuk, Tuban, Bojonegoro dan banyak lagi daerah yang masih tetap mengembangkan tradisi Tayub. Salah satu Wilayah di Madiun yang masih melestarikan tradisi Tayuban yakni desa Purwosari, Purwosari yang berasal dari kata sangsekerta yakni Purwo yang berarti awal sedangkan Sari diartikan sebagai inti yang paling baik (sari bunga). Jadi dapat diartikan Purwosari adalah permulaan yang baik atau mengawali kebaikan. Tidak dapat diketahui secara jelas kapan munculnya tradisi Tayuban di Purwosari, tetapi dari cerita turun temurun tayuban masuk ke dusun Manding yang merupakan dusun terbesar di desa Purwosari, sejak Somoredjo/Toemboe menjadi Kepala desa pertama ketika pada masa Hindia Belanda. Diketahui dari cerita masyarakat bahwasanya tradisi Tayub sudah ada sejak Kepala Desa pertama desa Purwosari.³⁰

³⁰ Purnomo, *wawancara*, Desa Purwosari, 18 Oktober 2019

Ketika pada masa kepala desa dipegang oleh Purnomo saat acara Tayub atau acara bersih desa diadakan juga acara yasin dan tahlil dihari pertama karena agama dan budaya harus sama-sama jalan. Budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang kita harus dilestarikan sampai sekarang, sedangkan Islam yang merupakan agama yang dianutnya. Akan tetapi yang mengikuti untuk acara Tayub sendiri hanya orang yang tidak menganggap Tayub sebagai kegiatan yang musrik. Sedangkan untuk kontribusi pada tradisi Tayuban semua masyarakat ikut dalam

[illegible]

Tradisi Tayuban dari dulu sampai saat ini tidak ada perubahan hanya saja pada masa sekarang tradisi Tayub diadakan acara pembacaan yasin tahlil yang dihadiahkan untuk para leluhur terutama Mbah Guling yang sudah membat desa Purwosari. Karena di Islam diajarkan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Dalam surah Al-Hasyr: 10

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha penyantun lagi Maha Penyayang”³³

Tradisi Tayuban ini sudah ada sejak nenek moyang kita, dengan adanya tradisi ini untuk didoakan agar leluhur kita diampuni dosa-dosa nya dan ditempatkan di surga. Tayuban diistilahkan sebagai acara Nyekar, Memperingati dan mengingat para leluhur. Tayub dalam desa Purwosari ini merupakan hiburan bagi Masyarakat. Tapi disana ada misi khusus ritual sedekah bumi atau bersih desa. Konon Tayub sempat ditiadakan pada tahun 2007 banyak sekali gangguan yang terjadi pada desa ini. Diantaranya, ada ular besar keluar, ada anjing yang sebesar

[illegible]

(Dokumentasi : Miya, Agustus 2019)

C. Pelaksanaan Tayub

Di desa Purwosari masih melestarikan yang namanya budaya lokal dari nenek moyang. Salah satunya yakni bersih desa yang merupakan acar sakral yang dipercayai akan berdampak pada kelangsungan hidup masyarakat disana. Acara bersih desa ini lebih cenderung dikenal dengan tradisi Tayuban, karena masyarakat lebih antusias pada tradisi Tayubannya. Di dusun Manding khususnya, acara Tayuban ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali bertepatan pada bulan Agustus.

Tata cara pelaksanaan tradisi Tayuban ini masih sama seperti dulu, sementara perubahan yang signifikan terjadi pada nilai-nilai luhurnya yang bergeser dari waktu ke waktu yaitu dari nilai luhur hindu ke Islam. Meskipun tata cara pelaksanaan sebuah tradisi tidak selalu berbanding lurus dengan nilai luhur yang terkandung, namun tradisi masih dilaksanakan tanpa mengubah, karena dengan demikian sebuah tradisi memiliki kredibilitasnya. Dalam proses pelaksanaan tradisi Tayuban semua masyarakat ikut berkontribusi dengan diwajibkannya bayar 35.000 per KK. Sebagian masyarakat Islam yang menganggap Tayub sebagai kegiatan musrik, hanya mengikuti acara Yasin dan Tahlil dan acara selamatan pada pagi hari sesuai dengan pengamatan dan keterlibatan lapangan peneliti pada tradisi Tayuban serta menulis hal-hal yang terjadi.³⁵

³⁵ Jawi Budiarjo, *wawancara*, Desa Purwosari, 18 Oktober 2019

2. Pembacaan Yasin dan Tahlil

Acara ini dilaksanakan pada satu hari sebelum acara Tayuban pada sore hari yakni acara bersih-bersih di sekitaran sendang, dalam acara ini sebagian masyarakat membersihkan sekitar makam dan menyiapkan tempat duduk buat penonton pada acara Tayuban. Dan pada kegiatan masyarakat tidak perlu dibagi tugas tapi dengan kesadaran sendiri ada yang bagian menyapu, mencabut rumput, merapikan ranting dan menata tempat duduk. Sehingga ketika tempat itu sudah layak digunakan maka pelaksanaan tradisi Tayub lebih hitmat dan khusus.

Setelah Ba'da Isya dilaksanakan pembacaan yasin dan tahlil di Paud ketika mau menjelang acara Tayuban. Pada acara ini dipimpin oleh masyarakat sendiri dan bergiliran. Konon menurut cerita acara yasin dan tahlil dilaksanakan di paud dikarenakan dulunya tempat penyimpanan kranda dan tempat lumbung sehingga tempat itu angker dan sangat ditakuti oleh masyarakat pada malam hari ketika melewati tempat. “kalo pembacaan yasin dan tahlil dilaksanakan di masjid udah tempatnya, yang penting itu niatnya dan tempatnya layak digunakan”. Sebelumnya pada acara Tayuban tidak ada acara pembacaan yasin dan tahlil tapi ketika masa kepala desa dipegang oleh Pak Purnomo pembacaan yasin dan tahlil merupakan acara yang wajib dilakukan ketika pelaksanaan tradisi Tayuban. Karena Islam yang juga mengajarkan tentang cara memberikan hadiah ke pada orang yang sudah meninggal yakni salah satunya berupa pembacaan yasin dan tahlil. Maka dari

Acara ini dilaksanakan di sendang pada hari jumat jam 9 pagi. Setiap masyarakat diwajibkan membawa berbagai makanan dan minuman berupa nasi, aluk pauk, sayuran, kue, jajan pasar, kerupuk yang dibungkus oleh daun pisang, orang jawa menyebutnya “ecek”. Dan satu orang tidak hanya membawa satu ecek tapi ada yang membawa 4 ecek, karena acara bersih desa atau selamatan ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat karena dalam satu tahun sudah diberikan kesejahteraan dan panen yang banyak. Maka dari itu masyarakat semakin banyak membawa ecek sama halnya besodaqoh untuk desa jadi semakin banyak juga pahala yang didapat. Pada acara ini dipimpin oleh salah satu masyarakat sebagai MC untuk memandu jalannya acara selamatan ini. Pada acara pertama dibuka dengan pembacaan umul Qur’an agar acaranya dapat berjalan dengan lancar tanpa satu hambatan apapun, setelah itu dilanjut dengan beberapa sambutan yakni sambutan oleh Kepala desa, Ketua Dusun dan Ketua acara Tayuban. Setelah itu pembacaan doa bersama yang dikhususin untuk kesejahteraan masyarakat. Ketika sudah maka pembagian berkat atau makan yang sudah dibawa.

Dan penonton pada acara Tayub tidak terbatas pada usia-usia tertentu, seiring berjalannya acara penonton semakin memenuhi tempat pertunjukan Tayub. Untuk para tamu undangan yang ingin menjadi pengibing (penari laiki-laki) mereka harus mendaftar terlebih dahulu kepada orang yang

Masyarakat Indonesia yang mempunyai aneka ragam budaya, kepercayaan, pendidikan, golongan dan memiliki berbagai macam pandangan terhadap seni yang ada di Indonesia. Kesenian yang dimiliki Indonesia begitu banyak, baik itu kesenian yang muncul atau ada di istana maupun kesenian yang muncul dikalangan masyarakat biasa membuat munculnya berbagai macam pandangan. Pandangan masyarakat terhadap seni biasanya tergantung pada kecintaan masyarakat itu sebagai pendukung seni atau bukan.

[illegible]

Dalam perkembangannya Tayub yang memiliki bermacam fungsi seperti hal di desa Purwosari. Hikmah yang dapat diambil dari acara Tayuban ini sebagai bersih desa atau Haul sesepuh sehingga dapat dikatakan ada dua hal yang saling beriringan yakni budaya ada agama. Sedangkan antara budaya dan agama tidak bisa dipisah dan tidak bisa menyatu. Karena kalau agama tanpa budaya maka akan mengkafirkan sesama teman. Seperti halnya rel kereta api jaraknya yang berdekatan tapi tidak saling menyatu. Istilahnya acara Tayub kurang pas kalo semisal hanya ada acara bersih desa (budaya) maka dari itu Purnomo sebagai kepala desa tahun 2009 mengadakan acara yasin tahlil perdana sebelum acara Tayuban berlangsung.

Setiap malam Jumat Kliwon pada bulan Agustus dalam tradisi Tayuban pembacaan Yasin dan Tahlil itu mendoakan leluhur (Mbah Guling). Meskipun mbah Guling dulunya bukan orang Islam masyarakat menganggap sebagai orang yang memiliki kelebihan dan kemampuan yang luar biasa, karena bisa membat desa Purwosari, mungkin kalau di era sekarang Mbah Guling dianggap sebagai Wali. Sehingga dari turun-temurun bisa merasakan nikmat dari jerih payah dari leluhur dulu. Makadari itu Yasin Tahlil utamanya dihadiahkan dan kirim doakan kepada leluhur. Dan juga minta keselamatan kepada Allah SWT untuk desa Purwosari.

Dokumentasi : Dzulfikar, Oktober 2019)

³⁷ Ibn Khaldun, *Mukaddimah*, Terj. Ahmadie Toha (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 32

BAB IV

MAKNA FILOSOFI DAN PENGARUH TRADISI TAYUBAN

A. Makna Filosofi Tradisi Tayuban

1. Kearifan Masyarakat Lokal

Konsep yang dimiliki oleh Geertz mengenai budaya lokal atau local knowledge adalah sesuatu yang dipahami oleh masyarakat dalam suatu ruang dan waktu berdasarkan atas seperangkat rujukan yang dimilikinya. Dengan demikian budaya lokal merupakan seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas dalam suatu lokalitas tertentu yang dijadikan untuk menginterpretasikan dan memahami tindakan-tindakan dan lingkungannya dimana mereka berbeda. Tradisi Tayub yang merupakan salah satu wujud kebudayaan lokal yang memiliki akar sangat kuat dalam kehidupan masyarakat, dan menjadi sebuah tradisi yang mencakup keyakinan masyarakat desa Purwosari. Kedatangan Islam dan pencampuran nilai-nilai Islam didalamnya sehingga menambah kesakralan tradisi ini dalam pandangan masyarakat. Tayuban kemudian menjadi tradisi yang dipegang kokoh oleh masyarakat dan pelaksanaannya dipandang sebagai bentuk pelaksanaan budaya.

Setiap penyelenggaraan tari Tayub, terdapat simbol atau penggambaran yang secara filosofi sangat berkaitan dengan fenomena alam, misalnya ketika diadakan upacara bersih desa dan sekaligus ucapan syukur atas hasil panen, didalam seni tari Tayuban juga digambarkan adanya tarian yang menggambarkan adanya unsur kesuburan. Dengan demikian, diharapkan usaha pertanian yang selajutnya

Tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat selalu berlangsung dengan baik dan diharapkan tidak memberikan pengaruh yang negatif bagi pemeluk agama. Pada seni tari Tayub juga menunjukan adanya penyatuan unsur-unsur yang berada dalam masyarakat. Nilai budaya yang dimiliki sebagian manusia Jawa dan nilai-nilai religius sebagai manusia yang berketuhanan. Oleh karena itu kehidupan religi pada masyarakat desa Purwosari masih dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan warisan leluhurnya.

Dengan demikian, menunjukkan bahwa tradisi Tayuban termasuk wujud kebudayaan lokal dan secara batin ia mengandung nilai-nilai Islam yang luhur, keduanya memang tidak bisa dihadapkan bersama-sama tapi dipandang sebagai dua hubungan yang sungguh baik.³⁸ Berikut ini unsur-unsur nilai lokal dalam tradisi Tayuban:

Encek yang merupakan wadah dari pelepah pohon pisang, yang digunakan oleh nenek moyang untuk tempat makanan yang dibuat acara selamatan. Di zaman yang sudah modern telah banyak ditemukan tempat makanan dengan berbagai macam keunikan dan bahan yang bagus, tetapi di desa Purwosari masih melestarikan encek dalam setiap acara selamatan pada acara Tayuban selain itu encek juga mudah dikompos, sebagai hasil kompos

[illegible]

Tradisi yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia. Selamatan yang merupakan salah satu ritual yang digunakan sebagai bentuk rasa syukur atas anugrah dan kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan. Dalam bahasa arab selamatan berasal dari kata *Salamah* yang artinya selamat. Pada acara selamatan atau acar bersih desa di Purwosari yaitu ritual doa bersama yang dipimpin oleh seorang pemimpin atau ustad dengan duduk melingkari encek yang dibawa oleh masyarakat dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan oleh Allah yang maha kuasa. Clifford Geertz mengatagorikan selamatan pada empat bagian diantaranya:³⁹

- Selamatan yang berkaitan dengan kehidupan: kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian
- Selamatan yang terkait dengan peristiwa perayaan Islam
- Selamatan bersih desa berkaitan dengan integrasi sosial desa
- Selamatan untuk kejadian yang tidak biasa misalnya berangkat untuk perjalanan panjang, pindah rumah, mengubah nama, kesembuhan penyakit, kesembuhan akan pengaruh sihir dan sebagainya.

[illegible]

Setiap kebudayaan merupakan sebuah jalan atau arah dalam bertindak, berfikir maka dari itu kebudayaan tidak bisa dilepas dengan individu dan masyarakat. Jadi dimana ada kehidupan masyarakat maka disana adanya kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan sebagai wujud yang mencangkup antara gagasan atau ide, tindakan dan hasil tindakan. Manusia yang diciptakan mempunyai akal maka dengan mudah memperoleh ilmu dan pengetahuan-pengetahuan baru, sehingga makin bertambahnya pengetahuan seiring dengan berkembangnya zaman. Maka kebudayaan tidak akan timbul tanpa adanya masyarakat dan eksistensi masyarakat dapat dimungkinkan oleh adanya kebudayaan.

⁴¹ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 36

Rasa kepedulian sesama Masyarakat sangat kentara dalam hal ini kerana dalam tradisi Tayub terdapat acara yang mencerminkan sebuah bentuk rasa peduli sesama manusia seperti contoh kegiatan bersedekah dan silaturrahi. Sedekah atau

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisik-bisikan mereka, kecuali (bisik-bisikan) orang yang menyuruh bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mendamaikan di antara manusia. Dan siapa yang berbuat demikian dengan maksud mencari keridhoan Allah, tentulah Kami akan memberi kepadanya pahala yang amat besar.”⁴²

Ukhuwah Islamiah dalam tradisi Tayuban dalam masyarakat Purwosari memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berkumpul dalam mempererat tali silaturahmi dan memperkuat solidaritas sesama masyarakat. Silaturahmi yang merupakan kegiatan keagamaan yang populer dalam pergaulan umat Islam, silaturahmi juga dikatakan sebagai tradisi yang menghubungkan tali kekerabatan,

[illegible]

Mayoritas masyarakat Purwosari yang hadir pada acara Tayuban dari berbagai lapisan mulai dari anak-anak, pemuda, orang tua bahkan lanjut usia dan juga berbagai latar belakang sosial dari pelajar, petani, buruh, pejabat, pegawai negeri, pengangguran dan ibu rumah tangga. Keterlibatan anak-anak dan pemuda tidak hanya sebagai bentuk hiburan saja tapi sebagai wadah pembelajaran dan penanaman nilai-nilai positif pada generasi muda agar bisa melestarikan dan mewariskannya tradisi Tayub kepada anak cucu mereka.

Tayub yang memiliki fungsi sebagai kesuburan, maka dari itu di desa Purwosari masyarakat sangat antusias dalam melaksanakan acara Tayuban. Desa Purwosari yang memiliki kesuburan tanah yang baik. Tanah yang dimiliki oleh desa Purwosari bertekstur halus dan termasuk tanah humus dengan warna coklat. Karena banyak mengandung unsur hara dan mineral sehingga tanah humus bagus untuk dimanfaatkan sebagai lahan untuk bercocok tanam. Selain itu, sawah yang ada di desa Purwosari juga memiliki kondisi tanah yang baik terlihat dari tanaman yang ditanam para petani dapat tumbuh dengan subur sehingga mendapatkan hasil panen yang bagus. Mayoritas petani di desa Purwosari menanam padi dan kacang hijau

menyesuaikan iklim pada desa tersebut. Petani di desa Purwosari mengairi sawah menggunakan air sungai yang mengalir di sepanjang desa Purwosari.

Dalam acara selamatan yang dilaksanakan pada jam 9 dan bertempat di Sendang, seperti yang diketahui disekitar sendang yang merupakan lahan pertanian masyarakat Purwosari. Dalam acara selamatan ini semua masyarakat dianjurkan membawa encek. Encek yang merupakan wadah dari pelepah pohon pisang, yang digunakan oleh nenek moyang untuk tempat makanan yang dibuat acara selamatan. Seperti yang kita ketahui pohon pisang sangatlah banyak manfaatnya, tidaknya buahnya tapi juga, daun dan batangnya. Pada encek ini memanfaatkan pelepah pisang buat tempat wadah dan untuk penutup wadahnya menggunakan daun pisang.

Pohon pisang merupakan salah satu jenis pohon yang sangat mudah tumbuh di tanah air. Hampir di semua daerah bisa ditemukan pohon ini. Dari pohon pisang, dihasilkan buah yang kaya akan vitamin. Daunnya sering dipergunakan sebagai bungkus makanan, sedang jantung pisang dapat dijadikan sayuran dan obat herbal alami. Lalu batang pohon pisang digunakan sebagai encek dan juga batang pohon pisang lama kelamaan akan terurai sehingga menjadi kompos.

Meskipun sudah memasuki era teknologi yang canggih, tapi desa Purwosari sangat peduli terhadap lingkungan, sehingga pada acara selamatan masih menggunakan pelepah pisang buat wadah. Karena mereka menyadari di zaman seperti sekarang sampah plastik sangat membeludak di Indonesia. Tidak hanya itu desa tersebut ingin melestarikan budaya yang sudah ada sejak nenek moyang yakni dengan memanfaatkan pohon pisang. Dalam acara selamatan setelah pembacaan doa dilanjutkan dengan pembagian encek, sebagian masyarakat membawa pulang encek

Alam semesta sering didefinisikan sebagai "keseluruhan keberadaan", atau segala sesuatu yang ada, segala sesuatu yang telah ada, dan segala sesuatu yang akan ada. Sesungguhnya, menghormati alam merupakan bentuk spiritualitas di mana keduanya merupakan hal yang tak terpisahkan. Menghormati alam berarti mengingat kembali peran yang digariskan Tuhan kepada kita sebagai manusia. Menghormati alam berarti menjaga anugerah dari Tuhan. Tidak mungkin bagi manusia untuk dapat dekat dengan-Nya apabila mereka masih menyia-nyiakan apa yang diberi dan dianugerahkan kepadanya.

1. Bidang Ekonomi

Perekonomian pada suatu desa sangat penting dalam menunjang kelangsungan hidup masyarakat, maka dengan ini berkaitan dengan mata pencaharian penduduk dalam mengelola sesuatu kebutuhan sesuai dengan letak geografis desa tersebut berada. Gambaran umum desa Purwosari yang merupakan desa transisi dari desa menuju pada kehidupan kota. Dilihat dari bidang ekonomi terdapat beberapa faktor antara lain seperti mata pencaharian penduduk dan sumber-sumber penghasilan penduduk lainnya yang berasal dari sumber daya alam atau sumber daya dari manusia itu sendiri.

Salah satu fungsi tradisi Tayub sebagai kesuburan inilah yang dipercaya oleh masyarakat Purwosari dengan bentuk rasa syukur atas kesuburan yang diberikan oleh Allah SWT, maka masyarakat sangat antusias dalam melaksanakan tradisi Tayub. Tidak hanya itu untuk memenuhi kebutuhan finansial masyarakat desa Purwosari kesehariannya adalah dengan bekerja. Jenis pekerjaan pun beragam, mulai dari berdagang, karyawan pabrik, petani, buruh tani dan kuli bangunan, pengusaha home industri hingga

[illegible]

Manusia yang memang dikodratkan sebagai makhluk sosial. Untuk memenuhi kebutuhannya manusia saling ketergantungan satu dengan yang lain dalam semua aspek kehidupan. Dalam melangsungkan hidup manusia harus saling menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia maupun dengan sekitarnya agar tidak terisolasi atau terasingkan dari masyarakat dan lingkungan.

⁴⁴ Kasih, *Wawancara*, Desa Purwosari, 20 Oktober 2019

Kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan oleh kehidupan masyarakat, kerana kebudayaan dapat tumbuh dan berkembang dengan adanya dukungan dari masyarakat. Tayub yang merupakan budaya suci keraton, tetapi pengertian tersebut melenceng pada zaman Belanda karena mereka menyukai minuman keras, sehingga setiap acara Tayub selalu ada acara minuman keras. Maka dari itu dimanfaatkan oleh para pejuang Indonesia untuk lebih mudah memancing Belanda pada kegiatan Tayub, kerana ketika Belanda sudah mulai mabuk maka orang Indonesia mudah membunuhnya. Dari sinilah tradisi Tayub disalah artikan kalau acara Tayub pasti ada acara mabuk-mabukan, karena terkontaminasi oleh kebiasaan dulu orang Belanda. Sama halnya di desa Purwosari yang masih ditemukan minuman keras pada setiap acara Tayub.

[illegible]

Dengan dilaksanakan tradisi Tayuban masyarakat Purwosari secara tidak langsung akan meningkatkan spritualitas bagi masyarakat yang mengikutinya, karena dalam acara Tayub terdapat pembacaan Yasin dan Tahlil serta doa bersama untuk mendoakan leluhur desa Purwosari dan juga sebagai bentuk mendoakan untuk kesejahteraan serta keberkahan untuk desa tersebut.

[illegible]

Meskipun masyarakat desa Purwosari yang mayoritas beragama Islam, tetapi secara keseluruhan masih ada sebagian masyarakat yang masih melanggar syariat Islam. Seperti halnya tradisi Tayub yang selalu ada acara meminum minuman keras, tapi tidak semua yang meminum hanya sebagian masyarakat yang gemar mengkonsumsi minuman keras. Sedangkan dalam Islam meminum minuman arak atau khomer itu dilarang. Menurut mereka meminum minuman keras pada acara tayub itu hanya membuat senang, berani saat menari bersama ledhek bukan membuat memabukan.

Kesenian yang dijadikan sebagai alat politik yang sangat ampuh dan efektif dalam mencari pendukung sebuah partai politik, karena dalam acara Tayub merupakan wadah berkumpulnya semua lapisan masyarakat. Tayub yang dikatakan sebagai salah satu seni pertunjukan yang sangat eksis dan

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan tari Tayub diketahui sejak zaman Hindu dan Budha, dilihat dari relief-relief yang terdapat di candi-candi yang berada di Jawa Tengah. Dalam Serat Centhini seni Tayub muncul pada abad ke 19, serat Centhini yang merupakan karya sastra Jawa yang disusun kembali pada awal abad 19 di Surakarta.
2. Acara ini dilaksanakan pada satu hari sebelum acara Tayuban pada sore hari yakni acara bersih-bersih di sekitaran sendang, dalam acara ini sebagian masyarakat membersihkan sekitar makam dan menyiapkan tempat duduk buat penonton pada acara Tayuban. Setelah Ba'da Isya pembacaan yasin dan tahlil. Selanjutnya Acara Selametan ini dilaksanakan di sendang pada hari jumat jam 9 pagi. Tari Tayub yang merupakan acara puncak dan yang sangat dinanti mayoritas masyarakat Purwosari. Pada acara Tayuban di desa perwosari dilaksanakan di pendapa yang berada di Sendang. Dalam acara tayub disini juga terdapat acara minuman keras, tapi tidak semua yang ikut meminum tapi mayoritas para laki-laki.
3. Tradisi Tayub dapat digunakan untuk mempererat nilai-nilai dan keyakinan yang diterapkan dalam masyarakat. Oleh karena itu tradisi Tayub merupakan

Berdasarkan Penelitian tentang “Perubahan Pola Seni Tradisional Di Jawa Timur (Studi Kasus Tayuban Di Desa Purwosari Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun)” maka peneliti mengajukan beberapa saran:

- [illegible]

Notosusanto, Nugroho. *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penelitian Sejarah*. Jakarta: Departemen Hankam, Pusat Sejarah ABRI, 1979.

Prasetya, Joko Tri. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakrta: PT. Rineka Cipta, 1991.

Wiyono. “Pertunjukan Tayub Dalam Tradisi Saparan Di Desa Tegalrejo Kota Salatiga” Skripsi, Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang, 2011

Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Sosial Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Eresco, 1992

Suharto, Ben. *Tayub Pertunjukkan & Ritus Kesuburan*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

Suyanto, J. Dwi, dan Narwoko Bagong. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Wawancara

Purnomo, *wawancara*, Desa Purwosari, 18 Oktober 2019

Agus Hariono, *wawancara*, Desa Purwosari, 19 Oktober 2019

Jawi Budiarto, wawancara, Desa Purwosari, 18 Oktober 2019

Kasih, *wawancara*, Desa Purwosari, 20 Oktober 2019

Agus Hariono, *wawancara*, Desa Purwosari, 19 Oktober 2019

Rubingaton, *wawancara*, Desa Purwosari, 19 Oktober 2019